

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan. Apa konsep agama menurut Alfred North Whitehead dalam *Religion in the Making*? Konsep agama tersebut menjadi kritik bagi agama di dunia modern yang bersifat konservatis dan dogmatis. Kemudian penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap pemikiran Alfred North Whitehead dan relevansi teologis atas pemikiran Whitehead tentang konsep agama, serta usul dan saran.

4.1. KESIMPULAN

Whitehead mengungkapkan bahwa *solitariness* adalah apa yang dilakukan oleh manusia dalam agama. Whitehead menjelaskan bahwa agama merupakan kesendirian yang dialami dan disadari oleh manusia. Baginya, manusia yang mengalami kematangan religiusitas adalah manusia yang mengalami makna kesendirian dalam kehidupan agamanya. Manusia dalam perjalanan sejarah dan hidup religius menunjukkan empat unsur yang mendasari munculnya agama. Unsur-unsur tersebut adalah ritual, emosi, keyakinan (*belief*), dan rasional. Menurut Whitehead kesadaran kesendirian (*solitariness*) menjadi unsur penting dalam drama perjalanan religius umat manusia.

Kesadaran *solitariness* adalah unsur terpenting dalam konsep agama rasional Whitehead. Menurut Whitehead agama pada tahap awal bersifat sosial. Sementara itu pada tahap akhir agama menunjukkan sifat kesendirian

(*solitariness*). Whitehead menjelaskan bahwa agama modern bila dijalani dan dihayati tanpa kesadaran *solitariness* akan menjadikan agama itu mengalami kemunduran ke agama barbarisme primitif. Agama barbarisme primitif adalah agama yang memiliki daya tarik bagi psikologi massa seseorang. Akan tetapi, agama tersebut tidak cocok dengan intuisi religius seseorang yang menekankan pada keadaran *solitariness*.

Menurut Whitehead agama rasional didasari oleh reaksi kesadaran manusia yang lebih luas. Reaksi kesadaran terhadap sesama manusia dan alam semesta. Bagi Whitehead dalam dunia modern, agama komunal sering disalahgunakan oleh para elit politik yang mempermainkan emosi massa untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Whitehead mengungkapkan bahwa terdapat dua agama rasional, yaitu agama Budha dan Kristiani. Buddhisme dan Kristiani adalah agama universal yang terbuka pada konsep agama rasional. Agama rasional merupakan representasi dari usaha manusia dalam melindungi nilai objektivitas agama.

Dalam kaitannya dengan dogma Whitehead memandang dogma agama sebagai usaha agama untuk merumuskan secara tepat kebenaran-kebenaran ajarannya yang dapat membangkitkan pengalaman religius umat manusia. Manusia dapat mencapai makna hakiki tentang dogma ketika dia mampu merefleksikan ajaran-ajaran dogma dalam kesadaran *solitariness*. Dalam kesadaran *solitariness* manusia mengambil jarak dari ajaran dogma dan masuk dalam penghayatan batin atas ajaran-ajaran dogma tersebut.

Dalam pembahasan tentang dogma agama Whitehead memandang eksistensi Tuhan sebagai prinsip formatif. Tuhan sebagai prinsip formatif tidak

dipandang sebagai rumusan dogmatis. Tuhan sebagai prinsip formatif dari alam semesta adalah ungkapan dari pengalaman religius manusia. Whitehead mengungkapkan bahwa persoalan tentang arti eksistensi Tuhan merupakan persoalan paling mendasar dalam sejarah dan dogma agama-agama.

Menurut Whitehead pengetahuan manusia yang tercurahkan untuk memahami makna eksistensi Tuhan merupakan pengetahuan metafisis yang mencari makna Ilahi dari eksistensi Tuhan. Eksistensi manusia dalam memaknai dan meyakini Tuhan membutuhkan pengetahuan metafisika. Karena itu, Whitehead mengungkapkan bahwa agama rasional perlu melihat ilmu metafisika untuk mengkaji makna agama secara lebih mendalam. Whitehead menilai bahwa pengetahuan metafisika memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sains dan teologi.

Menurut Whitehead hubungan agama dengan metafisika bertujuan mengarahkan pengalaman manusia atas agama untuk menjadi bermakna. Dalam agama manusia mencapai makna dan nilai yang bersifat immaterial dan bukan nilai yang bersifat fana, seperti kenikmatan duniawi. Melalui metafisika manusia mengetahui makna dan nilai immaterial dalam agama. Agama membutuhkan metafisika untuk memperoleh penafsiran yang tepat atas konsep agama. Dalam konsep agama ilmu metafisika berperan untuk mengarahkan umat manusia mampu menafsirkan dasar-dasar ajaran agama secara rasional dan universal. Selain itu, metafisika membantu umat manusia memaknai hakekat agama.

Karena itu, Whitehead memandang ilmu metafisika dalam kajian konsep agama sebagai ilmu yang berusaha menemukan ide-ide umum yang hakiki dalam aspek-aspek yang terjadi pada agama, seperti aspek ajaran, sejarah, dan dogma

agama. Konsep Tuhan dalam metafisika digunakan untuk menginterpretasi pengalaman-pengalaman spiritual manusia atas agama. Eksistensi Tuhan dalam metafisika Whitehead disebut unsur formatif yang memiliki pengertian sebagai entitas aktual non-temporal.

Eksistensi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal memiliki pengertian bahwa eksistensi Tuhan merupakan suatu entitas aktual yang melampaui ruang dan waktu. Whitehead menyebut Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal dalam agama rasional. Manusia beragama menyebut entitas aktual non-temporal tersebut sebagai Tuhan Yang Mahatinggi atau Yang Mahakuasa.

Eksistensi Tuhan secara metafisis tidak dinilai sebagai prasyarat dari adanya kejahatan dan penderitaan. Eksistensi Tuhan dipandang sebagai prinsip yang menaklukkan kejahatan dan keteraturan yang mengarahkan tindakan manusia pada yang baik dan benar. Hal tersebut menjadi visi pada setiap agama dalam membangun kebaikan moral manusia di dunia. Dalam penjelasan tersebut Whitehead melihat keterkaitan antara Tuhan dan tatanan moral manusia di dunia. Bagi Whitehead kejahatan dan penderitaan menjadikan tatanan moral dunia menjadi tidak stabil.

Dalam perkembangan dogma agama Whitehead menilai bahwa kebenaran dogma dalam bentuk doktrin agama harus memberikan makna dalam hidup religius berupa nilai-nilai kebaikan universal pada tindakan manusia. Dalam jangka panjang rumusan dogma agama yang bersifat universal tersebut akan memberikan pengaruh pada kehidupan konkret manusia dan mendorong manusia untuk melestarikan dogma tersebut. Manusia beragama terdorong untuk

melestarikan dogma agama karena telah meyakini rumusan kebenaran yang ada di dalam dogma agama tersebut.

Menurut Whitehead dogma agama harus terbebas dari penyebaran ajaran-ajaran yang bersifat fanatik. Ajaran dogma yang bersifat fanatik terwujud dalam sikap arogansi pada agama yang tidak mau terbuka dan peka terhadap rumusan-rumusan ajaran atau pengetahuan yang memiliki proporsi berbeda dengan dogma agama lain. Pada intinya dogma agama harus terbuka pada kritik atau koreksi karena dogma agama pada prinsipnya berfungsi untuk memberikan penafsiran dalam pengalaman hidup manusia yang bergerak dinamis. Whitehead mengajak manusia untuk tidak terjebak dalam memandang dogma agama sebagai sesuatu yang mutlak kebenarannya dan terbebas dari kekeliruan.

Karena itu, bagi Whitehead dogma agama dikatakan benar ketika dogma tersebut mampu mengekspresikan keterkaitan antara kebenaran ajaran dogma dengan pokok persoalan hidup religius manusia. Perkembangan dogma yang baik adalah perkembangan dogma yang terbuka terhadap perkembangan sejarah pemikiran dan yang dapat menanggapi pokok persoalan hidup religius manusia. Dogma agama menjadi sesat ketika terlalu memaksakan isi kebenaran ajarannya pada realitas yang tidak sesuai dengan persoalan hidup religius manusia. Kesesatan dogma menjadikan kebenaran dogma agama tidak dapat menafsirkan dan menanggapi persoalan-persoalan hidup religius manusia dalam agama.

Whitehead memandang bahwa pengalaman religius bersifat fundamental dalam memunculkan pengalaman ekspresi manusia atas dogma agama. Pengalaman religius manusia atas dogma muncul dari sikap batin manusia yang tulus dan jujur terhadap makna kebenaran dogma agama. Karena itu, adalah

penting bagi manusia untuk melihat kebenaran dogma agama sebagai suatu makna kebenaran yang membangkitkan pengalaman religius. Pengalaman religius manusia atas dogma harus didasari oleh sikap tulus dan jujur dalam memandang kebenaran dogma.

Seseorang memandang kebenaran dogma agama bukan sebagai sesuatu yang mengikat makna kehidupan religius, melainkan sebagai sesuatu yang membangkitkan makna kehidupan religiusnya. Melalui pernyataan ini Whitehead ingin menjelaskan bahwa makna agama pertama-tama bersifat individual dalam bentuk pengalaman-pengalaman religius manusia atas kesendiriannya (*solitariness*). Akan tetapi, keberadaan dogma agama mengarahkan individu manusia pada pengalaman religius yang bersifat sosial. Kebenaran dogma agama merupakan kebenaran yang bersifat universal dan bukan individual.

Jadi, menurut Whitehead, kesadaran individual dan sosial manusia dalam agama tidak bersifat saling meniadakan. Whitehead ingin mengajak manusia melihat makna dogma agama secara lebih luas, sehingga manusia dalam memandang kebenaran dogma agama tidak terjebak dalam sikap fanatisme.

4.2. TINJAUAN KRITIS

Pemikiran Alfred North Whitehead tentang konsep substansi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal dapat dibandingkan dengan konsep substansi Tuhan menurut Thomas Aquinas. Konsep substansi Tuhan dalam pemikiran Whitehead dipandang sebagai entitas aktual non-temporal. Menurut Whitehead Tuhan sebagai unsur formatif memiliki pengertian bahwa Tuhan adalah entitas aktual non-temporal. Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal berarti bahwa

eksistensi Tuhan merupakan suatu entitas aktual yang melampaui ruang dan waktu. Konsep Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal merupakan konsep Tuhan dalam agama rasional. Manusia beragama menyebut entitas aktual non-temporal tersebut sebagai Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatasi ruang dan waktu.

Konsep substansi Tuhan dalam pemikiran Thomas Aquinas dimengerti sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens*¹. Konsep substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens* merupakan identitas dalam eksistensi Tuhan. Dalam pengertian tersebut eksistensi Tuhan dimengerti sebagai *Esse* (pengada) tunggal yang tidak berasal dari sesuatu di luar dirinya. Pemikiran Thomas Aquinas tentang konsep substansi Tuhan menekankan pada karakter independen (*subsisten*) dari eksistensi Tuhan. Dalam pemikiran tersebut eksistensi Tuhan dimengerti sebagai *Esse*.

Karena itu, pemikiran Thomas Aquinas menjelaskan bahwa menurut esensinya Tuhan adalah substansi yang berdiri-pada-dirinya (*subsisting*) dan merupakan suatu pengada-pada-dirinya. Berdasarkan pemikiran Thomas Aquinas dapat dikatakan bahwa substansi Tuhan bereksistensi pada dirinya sendiri dan tidak memerlukan dukungan dari eksistensi eksternal di luar dirinya. Dalam hal ini eksistensi Tuhan dimengerti sebagai *actus purus* (aktualitas murni).

Eksistensi Tuhan sebagai *Esse* dapat dimengerti lebih dalam dengan membedakan unsur *Esse* dengan unsur *Ens* dan *Essentia*. Menurut Thomas Aquinas pengada adalah apa yang mengada (*ens est id quod est*). Pengertian ini

¹ Konsep substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens* berarti konsep substansi dalam eksistensi Tuhan yang bersifat sebagai Pengada (*Esse*) pada dirinya sendiri yang bersifat mandiri dan tidak tergantung oleh sesuatu di luar dirinya. Bdk. JOHANIS OHOITIMUR, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, 2006, 79.

mengandung dua elemen, yaitu elemen subjek (*id quod*) dan elemen tindakan (*est*). Dua elemen tersebut membentuk satu kesatuan utuh secara tumpang-tindih, sehingga pengada memuat aktivitas mengada, atau aktivitas mengada menjadi karakter khusus dari pengada. Dengan pengertian tersebut Thomas Aquinas menekankan bahwa setiap pengada menerima karakternya yang paling dasar dari aktus mengada.² Dalam metafisika Thomas Aquinas diungkapkan bahwa keberadaan *ens* atau *essentia* memperoleh karakter dan eksistensi dasar dari *Esse*.

Dalam penjelasan ini Thomas Aquinas menjelaskan tentang keberadaan *Esse* sebagai unsur fundamental dan paling sempurna dari segala sesuatu yang ada. Thomas Aquinas memandang bahwa *Esse* merupakan unsur yang paling sempurna. *Esse* merupakan unsur yang dapat menjadikan segala sesuatu bereksistensi secara aktual. Bagi Thomas Aquinas tidak ada sesuatu yang dapat bereksistensi tanpa melalui *Esse*. Karena itu, *Esse* merupakan unsur pokok yang mengaktualkan segala unsur seperti unsur *Ens* dan *Essentia*. Dalam pemikiran tersebut perlu digarisbawahi bahwa *Esse* adalah prinsip aktualitas. *Esse* memungkinkan semua jenis aktivitas terjadi dan mampu mengaktualkan segala jenis tindakan dari unsur-unsur lain.³

Thomas Aquinas juga memikirkan konsep *Essentia* sebagai unsur yang berkaitan dengan konsep *substansi Tuhan*. Bagi Thomas Aquinas *Essentia* (esensi) memiliki keterkaitan dengan konsep *Esse* dan *Ens*. Dalam pemikiran Thomas Aquinas konsep esensi dimengerti sebagai suatu prinsip yang memungkinkan segala yang ada memperoleh eksistensinya. Misalnya, esensi dari seorang manusia adalah apa yang menjadikan ia menjadi sebagai seorang

² JOHANIS OHOITIMUR, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, 2006, 48-49.

³ *Ibid.*, 50.

manusia, dan bukan menjadi sebagai malaikat, tanaman, ataupun hewan. Melalui esensinya manusia mampu bereksistensi. Dalam arti kodrati esensi menjelaskan aktivitas yang khas pada segala sesuatu yang ada, sedangkan dalam arti harafiah, esensi mendefinisikan hakikat dari segala sesuatu yang ada.⁴

Akan tetapi, esensi tidak bisa disamakan dengan *Esse*. Bagi Thomas Aquinas *Esse* adalah unsur hakiki yang memungkinkan unsur *Ens* dan *Essentia* (esensi) mampu bereksistensi secara aktual. Karena itu, Thomas Aquinas mengungkapkan eksistensi Tuhan sebagai suatu *Esse*. Pengertian ini mempertegas gagasan Thomas Aquinas tentang konsep substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens*.

Dalam pembahasan ini penulis menilai bahwa pemikiran Thomas Aquinas tentang konsep substansi Tuhan dapat menjadi kritik terhadap konsep substansi Tuhan Whitehead. Thomas Aquinas memandang substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens*. Sementara itu, Whitehead memandang substansi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal.

Dalam konsep Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal Whitehead memandang bahwa eksistensi Tuhan dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar eksistensi diri-Nya, seperti unsur kreativitas⁵ dan entitas ideal⁶. Whitehead mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal

⁴ *Ibid.*, 51-52.

⁵ Unsur kreativitas merupakan prinsip yang bersifat imanen dalam proses kreatif alam semesta. Kreativitas dimengerti sebagai prinsip yang mengarahkan dan menjadikan alam semesta menuju kebaruan (*novelty*). Maka, kreativitas bukan merupakan aktualitas, tetapi merupakan prinsip yang mengkondisikan setiap ciptaan (satuan aktual atau satuan peristiwa) mengerti kebaruan-kebaruan yang terjadi dalam alam semesta.

⁶ Unsur entitas ideal dalam pemikiran Whitehead dimengerti sebagai potensialitas murni. Bagi Whitehead, entitas ideal tidak memiliki keberadaan aktual. Potensialitas murni tersebut tidak dimengerti sebagai sesuatu yang bergantung pada substansi, melainkan bergantung pada adanya satuan-satuan aktual yang ada dalam proses menjadi. Karena setiap satuan aktual bersifat kreatif, maka entitas-entitas ideal terlibat dalam proses menjadi.

merupakan salah satu dari tiga unsur formatif yang membentuk alam semesta (kosmos). Konsekuensi dari pemikiran tersebut adalah eksistensi Tuhan tidak dipandang sebagai unsur tunggal yang menjadikan segala sesuatu atau alam semesta. Eksistensi Tuhan tidak berada secara mandiri (*subsisten*) karena eksistensi Tuhan selalu tergantung dengan unsur kreativitas dan entitas ideal dalam proses membentuk alam semesta.

Karena itu, pemikiran Whitehead tentang konsep substansi Tuhan tidak mengarahkan eksistensi Tuhan sebagai pusat pencipta alam semesta yang bersifat mandiri dan tidak tergantung oleh eksistensi di luar diri-Nya. Eksistensi Tuhan diintervensi oleh unsur-unsur lain di luar diri-Nya. Sesungguhnya konsep Tuhan dalam pemikiran Whitehead sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi yang melampaui ruang dan waktu dapat dipertanyakan dan dikaji ulang.

Whitehead mengungkapkan bahwa eksistensi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal merupakan eksistensi yang melampaui ruang dan waktu, padahal konsep eksistensi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal terikat oleh unsur kreativitas dan entitas ideal. Karena itu, eksistensi Tuhan, meskipun melampaui ruang dan waktu, namun tidak melampaui unsur kreativitas dan entitas ideal. Dalam pemikiran Whitehead substansi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal tidak berasal dari unsur hakiki yang bersifat *subsisten*. Whitehead juga kurang menjelaskan asal substansi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal secara lebih mendalam.

Whitehead hanya memandang substansi Tuhan sebagai syarat dalam gagasannya tentang tiga unsur formatif yang membentuk alam semesta. Dalam pemikiran tersebut konsep substansi Tuhan dipahami sebagai konsep formatif

yang saling bergantung dengan unsur kreativitas dan entitas ideal. Pemahaman tentang konsep substansi Tuhan, yang berdiri sendiri tanpa melibatkan unsur kreativitas dan entitas ideal, tidak dipandang sebagai unsur formatif yang bersifat fundamental. Karena itu, unsur substansi Tuhan yang ada dalam proses pembentukan alam semesta bergantung pada unsur kreativitas dan entitas ideal, dan begitu pula sebaliknya.

Pemikiran Thomas Aquinas tentang konsep substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens* merupakan pemikiran yang tepat untuk mengkritik pemikiran Whitehead tentang konsep substansi Tuhan sebagai entitas aktual non-temporal. Dalam konsep substansi Tuhan sebagai prinsip *Ipsum Esse Subsistens*, Thomas Aquinas memahami eksistensi Tuhan sebagai substansi yang berdiri-pada-dirinya (*subsisting*) dan merupakan suatu pengada-pada-dirinya. Dalam pemikiran Thomas Aquinas substansi Tuhan bereksistensi pada dirinya sendiri dan tidak memerlukan dukungan dan intervensi dari eksistensi eksternal di luar dirinya. Dalam hal ini eksistensi Tuhan dimengerti sebagai *actus purus* (aktualitas murni), dan bersifat tunggal, serta tidak tergantung dengan unsur-unsur di luar eksistensi-Nya.

Pemikiran Whitehead tentang konsep substansi Tuhan menemukan kelemahan dalam perspektif pemikiran Thomas Aquinas. Dalam perspektif konsep Thomas Aquinas tentang substansi Tuhan, konsep substansi Tuhan dalam pemikiran Whitehead tidak menunjukkan sifat hakiki Tuhan sebagai suatu eksistensi yang bersifat tunggal dan mandiri (*subsisten*). Bagi Whitehead substansi dan eksistensi Tuhan dipahami sejauh berkaitan dan bergantung pada unsur kreativitas dan entitas ideal sebagai kesatuan dari unsur formatif. Konsep

pemikiran Whitehead menunjukkan bahwa substansi Tuhan bergantung pada aspek di luar eksistensi-Nya, yaitu aspek kreativitas dan entitas ideal.

Padahal, menurut pemikiran Thomas Aquinas, substansi dan eksistensi Tuhan bersifat sebagai *Esse*. Substansi dan eksistensi Tuhan sebagai *Esse* menjadi unsur utama yang dapat menyebabkan unsur *Ens* dan *Essentia* (esensi). Bagi Thomas Aquinas Tuhan sebagai *Esse* selalu memiliki karakter tunggal dan subsisten. Karena itu, substansi dan eksistensi Tuhan tidak tergantung dengan unsur-unsur di luar eksistensi diri-Nya.

4.3. RELEVANSI TEOLOGIS

Dalam bagian relevansi teologis penulis akan mengkaji ulang tentang makna ritual dalam pemikiran Whitehead dan membandingkan ritual dalam konsep agama menurut Whitehead dengan ritual dalam perayaan Ekaristi menurut konsep Agama Katolik. Dalam pembahasan tersebut penulis membagi menjadi dua pokok pembahasan, yaitu, pokok pembahasan tentang perayaan Ekaristi yang melampaui ritualisme agama dan pokok pembahasan tentang makna substantif dalam perayaan Ekaristi.

4.3.1. Perayaan Ekaristi Melampaui Ritualisme Keagamaan

Dalam pemikiran Whitehead ritual memiliki makna historis yang membangkitkan emosi manusia pada suatu ritual agama. Bagi Whitehead asal-usul ritual dapat diketahui sejak masa pra-sejarah. Dalam masa pra sejarah ritual bisa dilihat dalam kehidupan binatang melalui kebiasaan seekor binatang dan

evolusi binatang-binatang. Dalam pengertian tersebut ritual dimengerti sebagai gerak-gerik tubuh yang telah menjadi kebiasaan.

Ritual memperlihatkan kecenderungan badan makhluk hidup untuk mengulang-ulang tindakannya sendiri. Tindakan tersebut seperti tindakan seekor binatang yang mencari makan dengan memangsa binatang lain. Tindakan tersebut diulang-ulang dan memunculkan emosi yang memberikan pengaruh kegembiraan di dalam binatang tersebut. Ritual yang dialami seekor binatang adalah kebiasaan tindakan yang diulang-ulang demi mencapai ekspresi keberhasilan atau kegagalan.

Dalam pengertian ini Whitehead memandang bahwa emosi adalah gejala yang menyertai ritual, yang mana kemudian ritual diulang-ulang dan dikembangkan demi gejala emosional baru dalam ritual. Dalam pemikiran tersebut keberadaan ritual dimaknai oleh Whitehead sebagai suatu ekspresi tindakan manusia yang bersifat morfologis (gerak-gerik) dan habitual (menjadi kebiasaan dalam tindakan manusia).

Menurut Whitehead ritual seekor binatang memiliki pengertian berbeda dengan ritual umat manusia. Bagi Whitehead ritual merangsang ekspresi emosi manusia dan tindakan habitual manusia yang dapat berkembang dalam agama. Ritual dapat berkembang dalam agama tergantung dari kualitas ekspresi manusia yang memunculkan emosi dan tindakan habitual tersebut dalam ritual agama. Pada intinya ritual dalam konsep pemikiran Whitehead tentang agama merupakan sesuatu yang mengarah pada kesadaran *solitariness* manusia pada agama.

Karena itu, kesadaran *solitariness* manusia menjadi pusat dalam setiap ritual agama. Dalam pemikiran Whitehead kesadaran *solitariness* manusia menjadi substansi dalam ritual setiap agama. Melalui pemikiran tersebut dapat

dikatakan bahwa kesadaran *solitariness* manusia menjadi tujuan dari setiap agama yang diyakini oleh manusia. Konsekuensi dari pemikiran tersebut adalah keberadaan ritual dalam agama tidak mengarahkan manusia pada pengalaman religiusnya akan Tuhan, tetapi mengarahkan pengalaman manusia akan kesendirian (*solitariness*). Dalam hal ini kita bisa melihat lebih dalam bahwa pertama-tama ritual dalam konsep pemikiran agama Whitehead mengarah pada kesadaran manusia akan dirinya sendiri, bukan kesadaran manusia akan Tuhan.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba memaparkan tentang konsep Ekaristi sebagai ritual yang melampaui makna ritual di dalam konsep agama menurut Whitehead. Perayaan Ekaristi memiliki dimensi ritual di dalam makna keagamaan, tepatnya dalam agama Katolik. Dimensi ritual dalam perayaan Ekaristi terlihat dari adanya ritus-ritus yang menyertai perayaan tersebut. Perayaan Ekaristi secara teologis dimaknai sebagai perjamuan kudus, kurban persembahan dari Tuhan Yesus Kristus, dan kurban penebusan terhadap semua umat manusia. Pada prinsipnya Tuhan Yesus Kristus menjadi sumber dan pusat dalam perayaan Ekaristi.

Makna perayaan Ekaristi melampaui makna ritual keagamaan. Makna ritual dalam perayaan Ekaristi tidak hanya berarti sebagai gerak-gerik habitual di dalam diri manusia, melainkan sebagai pemaknaan pada kehadiran Yang Transenden atau Ilahi dalam diri Yesus Kristus. Tata gerak dalam ritual perayaan Ekaristi dilakukan oleh umat sebagai ungkapan iman atas kehadiran Tuhan Yesus Kristus. Tata gerak atau sikap liturgis dalam perayaan Ekaristi bukan dilakukan untuk memenuhi ekspresi emosi umat, melainkan demi menghormati misteri iman yang ada dalam kehadiran Tuhan Yesus Kristus.

Ekspresi emosi dari individu umat tidak menjadi pusat dalam perayaan Ekaristi. Pusat perayaan Ekaristi tetap berada di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Hal ini juga mempertegas bahwa dalam makna ritual perayaan Ekaristi keberadaan kesadaran *solitariness* manusia tidak menjadi pusat pada perayaan Ekaristi. Melalui perayaan Ekaristi semua umat Katolik mengenang kehadiran Tuhan Yesus Kristus dalam misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Selain sebagai pusat, Tuhan Yesus Kristus juga menjadi asal, tujuan, dan substansi dari makna perayaan Ekaristi.

Karena itu, makna ritual di dalam perayaan Ekaristi pada hakikatnya melampaui makna ritualisme keagamaan menurut Whitehead. Dalam konsep Whitehead ritual agama berpusat pada kesadaran manusia akan *solitariness*. Dalam pernyataan tersebut Whitehead memandang bahwa manusia menjadi pusat dalam ritual keagamaan. Hal ini berbeda dengan makna ritual dalam perayaan Ekaristi. Dalam pandangan iman agama Katolik makna ritual perayaan Ekaristi berpusat pada misteri kehadiran Tuhan Yesus Kristus.

Makna perayaan Ekaristi mengarahkan umat untuk mengenang misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Jadi, dalam perayaan Ekaristi, Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat dalam makna ritual perayaan Ekaristi. Kehadiran manusia dalam perayaan Ekaristi dimaknai sebagai upaya untuk menemukan misteri kehadiran Tuhan Yesus Kristus. Akan tetapi, makna perayaan Ekaristi dapat terjebak menjadi ritualisme keagamaan jika misteri kehadiran Tuhan Yesus Kristus tidak dipandang sebagai pusat, asal, tujuan, dan substansi dari makna perayaan Ekaristi.

4.3.2. *Makna Substantif dalam Perayaan Ekaristi*

Dalam perspektif fenomenologi agama upacara kurban dapat digambarkan sebagai persembahan ritual berupa makanan-minuman atau binatang (kurban sembelihan) yang digunakan untuk konsumsi bagi suatu makhluk supernatural seperti dewa-dewi dalam ritual agama-agama kuno atau suku. Dalam perkembangan waktu makhluk supernatural dalam upacara kurban juga mengarah pada makhluk Yang Transenden (Tuhan). Makna upacara kurban yang dipersembahkan kepada makhluk supernatural atau Yang Transenden berbeda dengan makna ritual persembahan kepada penguasa-penguasa yang bersifat manusiawi. Misalnya, penyucian hewan untuk upacara keagamaan atau penyucian bagi seseorang yang diangkat sebagai pelayan Tuhan.

Dalam kaitannya dengan Perayaan Ekaristi, arti penting perayaan upacara kurban tidak terletak pada makna persembahan berupa makanan atau hewan, tetapi pada persembahan iman seseorang kepada makhluk supernatural atau Yang Transenden (Tuhan). Makhluk supernatural atau Yang Transenden biasa disebut Tuhan dalam agama-agama tertentu. Karena itu, makna perayaan Ekaristi sebagai upacara kurban memiliki makna sebagai persembahan iman manusia yang ditujukan kepada Yang Transenden, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat, asal-tujuan, dan substansi dari makna perayaan Ekaristi. Substansi perayaan Ekaristi berada di dalam diri Yesus Kristus. Dalam pernyataan ini Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat dalam perayaan Ekaristi. Kehadiran Tuhan Yesus Kristus menjadi asal dan tujuan dalam perayaan Ekaristi. Jika kita memandang makna perayaan Ekaristi dari perspektif konsep

agama Whitehead, kita akan memandang bahwa substansi perayaan Ekaristi berada dalam kesadaran *solitariness* manusia.

Karena itu, konsekuensinya adalah substansi perayaan Ekaristi tidak ditemukan dalam diri Yesus Kristus, tetapi ditemukan dalam kesadaran diri manusia. Jika dilihat dari konsep agama Whitehead, perayaan Ekaristi berasal dari manusia melalui kesadaran *solitariness* nya. Dalam perspektif konsep agama Whitehead, asal dan tujuan perayaan Ekaristi berada dalam kesadaran *solitariness* manusia. Sementara itu, jika dilihat dalam iman Katolik, Perayaan Ekaristi berasal dari Tuhan Yesus Kristus melalui misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam perspektif iman agama Katolik, kehadiran Tuhan Yesus Kristus menjadi asal dan tujuan dalam perayaan Ekaristi. Pada hakikatnya, makna substantif perayaan Ekaristi berada di dalam diri Tuhan Yesus Kristus.

4.4. USUL DAN SARAN

Penulisan skripsi ini merupakan hasil penelitian penulis tentang studi filsafat agama menurut Alfred North Whitehead. Penelitian ini hanya sebatas konsep agama menurut Whitehead dalam karya *Religion in the Making*. Karya *Religion in the Making* adalah karya Whitehead yang secara khusus berisi tentang pemikiran mengenai konsep agama. Konsep agama dalam karya *Religion in the Making* merupakan konsep agama yang dikaji dari sudut pandang sejarah.

Dalam penelitian ini penulis mengajak para intelektual muda untuk mengembangkan proses penelitian tentang konsep agama yang dikaji dari karya-karya filosofis lainnya. Kemudian, tema lain tentang agama dapat dikembangkan

yaitu, agama dan metafisika, dan agama dan antropologi. Tema-tema tersebut akan memperkaya wawasan kita tentang kajian filsafat agama.

Pemikiran Alfred North Whitehead tentang agama menjadi kritik bagi agama di dunia modern yang bersifat konservatis dan dogmatis. Whitehead ingin mengajak manusia memiliki pengetahuan yang terbuka terhadap makna dogma agama. Manusia diharapkan mampu melihat makna dogma agama dengan perspektif pengetahuan yang luas dan bijaksana sehingga manusia dalam memandang kebenaran dogma agama tidak terjebak dalam sikap fanatisme dan konservatisme. Dengan demikian, orang beragama harus bisa mengembangkan akal budinya secara baik dan bijaksana.

Dalam karya *Religion in the Making* diungkapkan bahwa agama membutuhkan pengetahuan metafisika. Whitehead memandang bahwa metafisika adalah ilmu pengetahuan yang mampu membuka akal budi manusia dalam memahami makna dogma agama secara bijaksana. Karena itu, penulis menyarankan agar masyarakat atau pembaca mau belajar tentang ilmu filsafat dan metafisika untuk melihat makna agama secara lebih kritis, mendalam, dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Sumber Utama

WHITEHEAD, ALFRED NORTH, *Religion in the Making*, Lowell Lectures, Fordham University Press, New York 1996.

_____, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama-Universal*, (diterjemahkan oleh Prof. Alois Agus Nugroho dari buku *Religion in the Making*), Mizan, Bandung, 2009.

Buku Pendukung Sumber Utama

BRIA, EMANUEL, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 2008.

KLEDEN, PAULUS BUDI, *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Ledalero, Maumere, 2002.

OHOITIMUR, JOHANIS, *Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas Dan Alfred North Whitehead*, Obor, Jakarta, 2006.

SUDARMINTA J, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

WHITEHEAD, ALFRED NORTH, *Fungsi Rasio* (diterjemahkan oleh Prof. Alois Agus Nugroho dari buku *Function of Reason*), Kanisius, Yogyakarta, 2001.

_____, *Science and the Modern World*, New York: The Free Press, 1967.

_____, *Process and Reality*, The Free Press, New York, 1978.

_____, *Filsafat Proses: Proses dan Realitas Dalam Kajian Kosmologi* (diterjemahkan oleh Saut Pasaribu dari buku *Process and Reality*), Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2009.

Buku Referensi

AMSTRONG, KAREN, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Mizan, Bandung, 2011.

AUDIFAX, *Semiotika Tuhan: Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. Pinus, Yogyakarta, 2007.

BARBOUR IAN G, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. Mizan, Bandung, 2002.

DHAVAMONY MARIASUSAI, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.

E. MANN WILLIAM, *Philosophy of Religion*. Blackwell Publishing, Australia, 2004.

GILSON ETINNE, *God and Philosoph*, Indiana University, 1969.

JACOBS TOM, *Paham Tuhan: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

LEAHY LOUIS, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

_____, *Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1985.

MAGEE BRYAN, *The Story of Philosophy (diterjemahkan oleh Marcus Widodo)*, Kanisius, Yogyakarta, 2008.

MORIS BRIAN, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. AK Group, Yogyakarta, 2003.

RAEPEL WILLIAM & LINDA SMITH, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.

SUSENO FRANZ MAGNIS, *Menalar Tuhan*. Kanisius, Yogyakarta, 2006.

TJAHJADI SIMON PETRUS L, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.

